

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar diperoleh dari daging ayam. Ayam broiler merupakan suatu komoditas pangan hewani yang mempunyai peranan dominan dalam pemenuhan protein hewani dibandingkan daging sapi, karena komoditas daging ayam broiler yang mudah dijangkau masyarakat dari segi ketersediaan dan harga. Permintaan akan daging ayam broiler yang semakin tinggi mendorong peternak untuk meningkatkan produksinya. Produksi ayam broiler dapat ditingkatkan dengan memperbaiki manajemen pemeliharaan, manajemen pakan, manajemen perkandangan. Hal tersebut di buktikan permintaan daging ayam broiler wilayah jawa timur pada tahun 2014 sebanyak 198.016 ton meningkat menjadi 202.967 ton pada tahun 2015 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015).

Beternak ayam broiler memiliki beberapa kendala misalnya biaya pakan, bibit, mortalitas, dan harga jual. Salah satu kendala utama dalam beternak ayam broiler adalah tingginya biaya pakan. Biaya pakan dapat mencapai 60%-70% dari total biaya produksi, selain itu harga pakan di Indonesia termasuk mahal karena sebagian besar bahan masih impor sehingga keuntungan yang di dapatkan akan menurun, salah satu alternatif untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang berpotensi untuk ternak, seperti tepung daun lamtoro, yang selalu tersedia merupakan sumber protein yang murah dan dapat ditambahkan dalam pakan unggas.

Daun lamtoro merupakan bahan pakan yang berpotensi sebagai alternatif yang melimpah, serta mengandung protein, asam-asam amino esensial, mineral, karotenoid dan vitamin. Lamtoro sangat berpotensi untuk pakan ternak, karena mempunyai percabangan yang kecil dan banyak serta pertumbuhannya mudah di semua tempat. Tanaman lamtoro banyak tumbuh di halaman sekitar, daun lamtoro juga tidak banyak digunakan oleh masyarakat hal ini juga yang membuat harga daun lamtoro sangat murah karena tidak perlu bersaing dengan masyarakat. Salah

satu cara pemanfaatan daun lamtoro sebagai pakan unggas adalah dengan membuatnya menjadi tepung. Pembuatan tepung daun lamtoro dapat meningkatkan nilai palatabilitas, juga memiliki fungsi untuk mengurangi kandungan zat antinutrisi daun lamtoro. Menurut Mandey dkk. (2015), Lamtoro memiliki kandungan protein yang tinggi (21%), kandungan asam aminonya cukup tinggi dan juga memiliki antinutrisi seperti mimosin dan tanin. Komposisi kimia daun lamtoro, yaitu mengandung protein kasar 24,2%, abu 7,5%, energi metabolisme 2450 kkal/kg, serat kasar 21,5%, kalsium 1,68%, dan posfor 0,21%. Penggunaan tepung daun lamtoro dapat disubstitusikan dalam pakan ayam broiler sampai 20 % dan mempertahankan efisiensi pakan ayam broiler.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha peternakan ayam broiler berkembang pesat seiring dengan permintaan akan daging ayam broiler yang meningkat. Beternak ayam broiler memiliki beberapa kendala misalnya biaya pakan, biaya pakan dapat mencapai 60%-70% dari total biaya produksi. Salah satu alternatif untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang berpotensi untuk ternak, seperti tepung daun lamtoro. Pemanfaatan tepung daun lamtoro sebagai substitusi pakan sebanyak 20% dalam pakan ayam broiler dapat mengurangi harga pakan menjadi lebih murah. Dari hal tersebut apakah pemanfaatan tepung daun lamtoro sebagai substitusi pakan sebanyak 20% lebih meningkatkan keuntungan usaha?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Proyek Usaha Mandiri ini adalah:

Menghasilkan efisiensi pakan dalam penggunaan tepung daun lamtoro karena harganya lebih murah dan dapat digunakan sebagai substitusi pakan sebanyak 20%, sehingga lebih meningkatkan keuntungan dalam usaha ayam broiler.

1.3.2 Manfaat

Hasil dari kegiatan ini diharapkan sebagai bahan informasi tambahan bagi peternak tentang pemanfaatan tepung daun lamtoro sebanyak 20% dapat di substitusikan dalam pakan ayam broiler umur 21-35 hari pada usaha pemeliharaan ayam broiler.